I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian, karena memiliki potensi pasar yang tinggi. Hal ini didasari oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap komoditas hortikultura di dalam negeri yang diperkirakan meningkat sebesar 10 persen per tahun (Adriansyah, 1997). Peningkatan permintaan tersebut sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan serta peningkatan pendidikan yang mendorong kesadaran gizi masyarakat.

Buah-buahan merupakan komoditas hortikultura disamping sayur-sayuran, tanaman hias dan obat-obatan yang mempunyai peranan penting ditinjau dari dua sisi yaitu pemenuhan gizi masyarakat dan potensi ekonomi. Jeruk (*Citrus nobilis Lour)* merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat prioritas untuk dikembangkan, karena usahatani jeruk memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Di samping itu, jeruk merupakan buah-buahan yang digemari masyarakat baik sebagai buah segar maupun olahan dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpendapatan tinggi. Sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, sudah selayaknya pengembangan usahatani jeruk ini mendapat perhatian yang besar.

Indonesia memiliki beragam jenis jeruk berkualitas baik dan berpotensi untuk memenuhi permintaan dalam negeri, salah satunya adalah jeruk keprok. Tanaman jeruk keprok merupakan salah satu komoditas hortikultura yang terdapat di indonesia. Buah jeruk keprok mengandung vitamin C, dan kalsium, manfaat buah jeruk membantu proses metabolisme atau pencernaan bagi tubuh juga dapat mengatasi penyakit sariawan, panas dalam, flu, dan mengurangi penyakit kanker. (Soelarso, 1996).

Jeruk keprok Batu 55 merupakan salah satu varietas lokal unggulan di Indonesia dan telah menjadi primadona di Jawa Timur, dengan sentra pengembangannya di kabupaten Malang dan kota Batu dengan luasan ± 565 ha. Jeruk keprok Batu 55 dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis dan memiliki

prospek yang sangat baik untuk dikembangkan sekarang dan di masa yang akan datang. Hal ini karena saat ini telah berkembang ke luar daerah Jawa Timur yaitu di Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara, Jambi, Sulawesi Selatan, Papua dan Aceh dengan total benih tersebar minimal sebanyak 414.425 pohon atau setara dengan luasan 828 ha. (Sugiyatno, 2014).

Daerah produsen jeruk keprok Batu 55 di Jawa Timur salah satunya berada di Kota Batu. Kota Batu merupakan salah satu kota yang berada di Propinsi Jawa Timur. Sebagai kota yang berada di kawasan kaki gunung aktif seperti Bromo, Tengger, dan Semeru, kota Batu memiliki tanah yang subur dan sesuai untuk kegiatan budidaya pertanian. Selain itu juga terletak di dataran tinggi sehingga memiliki suhu udara yang rendah dan kelembaban yang tinggi. Kondisi iklim seperti itu sangat sesuai untuk pengembangan pertanian khususnya hortikultura. Kota Batu memiliki varietas jeruk keprok khas yaitu jeruk keprok Batu-55. Desa Bulukerto, Desa Punten dan Desa Bumiaji adalah produsen utama jeruk keprok-55. Selain dipasarkan di daerah Malang Raya, jeruk keprok ini juga dipasarkan ke luar daerah seperti Surabaya, Bali, Kalimantan, dan ada juga yang diekspor ke Singapura. (Dinas Pertanian Kota Batu, 2015)

Petani jeruk keprok khususnya jeruk keprok Batu 55 tersebar di beberapa wilayah di kota Batu, salah satunya adalah di Kecamatan Bumiaji. Kecamatan Bumiaji memiliki luas sebesar 130,19 km^2. Terdapat 9 desa yang berada di wilayah Kecamatan Bumiaji yaitu Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, Desa Giripurno, Desa Gunungsari, Desa Pandanrejo, Desa Punten, Desa Sumbergondo, Desa Tulungrejo, dan Desa Sumber Brantas. Sedangkan, berdasarkan data potensi desa tahun 2015 menunjukkan bahwa desa Bulukerto merupakan desa yang memiliki jumlah pohon dan yang sudah panen tertinggi diantara 9 desa yang berada di kecamatan Bumiaji yaitu sebanyak 18.000 pohon serta tanaman yang sudah di panen 9.500 pohon.

Jeruk keprok Batu 55 merupakan salah satu jeruk unggul nasional yang berkualitas, baik dari segi warna maupun rasa. Kualitas jeruk ini sudah cukup teruji, dimana pada setiap kegiatan lomba/kontes jeruk berskala nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, jeruk ini selalu menempati posisi tiga teratas. Pesaing utama jeruk keprok Batu 55 adalah jeruk keprok SoE

(NTT) dengan keunggulan pada kulit buahnya yang berwarna oranye kemerahan, mirip jeruk impor. Selain rasanya manis, sedikit masam dan segar dengan tingkat kemanisan 10-120 brix, jeruk keprok Batu 55 disukai masyarakat karena kandungan vitamin C-nya tinggi (32,27 mg/100 g), warna kulit buahnya menarik, mudah dikupas, cara budidayanya tidak terlalu sulit dan rajin berbuah (Hardiyanto et al.2005, Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika 2013).

Jeruk keprok Batu 55 merupakan jenis tanaman tahunan yaitu jenis tanaman yang dapat menghasilkan lebih dari satu tahun. Dari berbagai macam jenis tanaman tahunan ada beberapa jenis tanaman yang tidak secara langsung dapat berproduksi. Seringkali petani dalam hal ini tidak memperhatikan jenis tanaman tahunan apa yang dapat menghasilkan pendapatan yang dapat menghidupi keluarganya. Oleh karena itu para petani biasanya melakukan usahatani dalam satu kawasan dengan cara tumpangsari.

Tambahan pendapatan dari tanaman jeruk keprok ini sangat membantu untuk meningkatkan pendapatan petani. Mengingat budidaya jeruk keprok di Desa Bulukerto ini masih baru sehingga perlu dilakukan pertolongan pertama untuk mensiasati apabila nanti terjadi gagal panen pada tanaman jeruk keprok, maka petani menggunakan sistem pola tanam tumpangsari yaitu dengan tanaman semusim sehingga petani dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari disamping itu juga untuk menunggu tanaman jeruk keprok panen pada tahun kedua. Untuk mengetahui layak tidaknya usahatani tersebut maka dilakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani tanaman jeruk keprok pola tumpangsari dengan tanaman semusim. Sehingga dapat diketahui seberapa besar pendapatan petani dari usahatani tanaman tahunan yaitu jeruk keprok yang diusahakan secara tumpangsari.

2.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Bumiaji merupakan salah satu wilayah penghasil jeruk keprok di kota Batu. Dibawah ini merupakan data potensi desa yang meliputi jumlah pohon, hasil panen, produktivitas serta hasil produksi jeruk keprok di kecamatan Bumiaji.

Tabel 2. Data Jumlah Pohon, Panen, Produktivitas, serta Produksi Jeruk Keprok di Kecamatan Bumiaji.

Desa	Jumlah Pohon (Phn)	Panen (Phn)	Produktivitas (kg/phn)	Produksi (ton/ha)
Bulukerto	18.000	9.500	20	24
Bumiaji	13.500	-	-	-
Pandan Rejo	4.000	2.700	15-25	12
Punten	17.780	7.600	10-20	19
Sumber Gondo	2.250	300	9	1,8

Sumber : Data Potensi Desa, 2016

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah pohon jeruk keprok batu 55 paling banyak adalah di Desa Bulukerto, dengan jumlah tanaman yang sudah dipanen sebanyak 9.500 pohon serta produktivitas mencapai 20 kg per pohon dan produksi mencapai 24 ton per hektar. Mengingat Desa Bulukerto merupakan salah satu desa yang diberikan subsidi bibit tanaman jeruk keprok oleh Pemerintah Daerah Kota Batu yang diharapkan dapat memperluas lahan jeruk keprok di Kota Batu serta dapat menambah pendapatan petani di desa Bulukerto yang sebagian besar petani apel mulai berkembang setelah produktivitas tanaman apel terus menyusut akibat iklim yang semakin panas. Tanaman jeruk keprok ini pun mulai dilirik sebagian petani untuk mengganti perkebunan apelnya yang sudah kurang produktif.

Untuk mengetahui perkembangan jumlah produksi jeruk keprok di Kota Batu dapat dilihat pada tabel 3. Pada tabel terlihat bahwa terjadi peningkatan pada tahun 2012 sampai 2013. Sedangkan, terjadi penurunan yang signifikan dalam hasil produksi tanaman jeruk pada tahun 2013 sampai 2014.

Tabel 3. Data perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas jeruk di Kota Batu.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2012	67.883	134,4	32,62
2013	72.390	154,8	35,44
2014	67.592	132,2	30,55

(BPS Kota Batu, 2015)

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah produksi dari tanaman jeruk keprok di kota Batu mengalami kenaikan serta penurunan. Penurunan dari hasil produksi jeruk keprok ini akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima para petani. Penurunan produksi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi usahatani jeruk

keprok seperti: luas lahan, tenaga kerja, pupuk kandang dan kimia, benih, obat-obatan, dan bahkan musim tanam. Untuk mencapai pendapatan yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan produktivitas diperlukan adanya peningkatan produksi jeruk keprok serta pendapatan tambahan seperti pemanfaatan lahan di area sekitar tanaman jeruk yaitu dengan menggunakan sistem tumpangsari.

Dengan adanya peningkatan luas lahan serta pemanfaatan luas lahan serta pemanfaatan lahan diharapkan akan terjadi peningkatan produksi sehingga pendapatan petani jeruk keprok akan meningkat. Peningkatan pendapatan tersebut dapat terjadi apabila diiringi dengan peningkatan pengelolaan lahan, teknologi dan mutu walaupun dibutuhkan investasi yang cukup besar. Mengingat desa Bulukerto merupakan wilayah yang baru membudidayakan tanaman jeruk keprok varietas Batu 55 ini sehingga permasalahan ini pun mendorong para pelaku agribisnis untuk melakukan studi kelayakan finansial dari usahatani yang sedang dilakukan agar diketahui apakah usahatani yang dilakukan dapat memberikan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani jeruk keprok tumpangsari dengan tanaman semusim di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu serta tingkat sensitivitas dari kelayakan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani jeruk keprok tumpang sari di Desa Bulukerto.
2. Apakah usahatani jeruk keprok tumpang sari secara finansial layak atau tidak dikembangkan di Desa Bulukerto.
3. Bagaimana sensitivitas kelayakan usahatani jeruk keprok tumpang sari apabila terjadi perubahan biaya dan pendapatan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis besar pendapatan usahatani jeruk keprok Batu 55 tumpang sari dengan tanaman semusim di Desa Bulukerto.
2. Menganalisis kelayakan usahatani jeruk keprok Batu 55 tumpang sari dengan tanaman semusim secara finansial di Desa Bulukerto.
3. Mengetahui tingkat sensitivitas kelayakan usahatani jeruk keprok tumpang sari dengan tanaman semusim di Desa Bulukerto.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari Penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan untuk pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengusahakan usahatani jeruk keprok untuk mengembangkan usahataninya.
2. Sarana dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan terhadap permasalahan yang timbul, khususnya pada usahatani jeruk keprok.
3. Tambahan informasi bagi pihak lain yang berkepentingan untuk penelitian selanjutnya.